

Efektivitas Pembinaan Narapidana Di Lembaga Permasyarakatan Klas II B Sanana

Sarbun Norau

Sanana, Maluku Utara, Indonesia
sarbunnirau@gmail.com

Bustamin Sanaba

STAI Babussalam Sula Maluku Utara, Sanana, Indonesia
bustaminsanaba.bs@gmail.com

ABSTRAK

Narapidana pada hakikatnya adalah manusia yang kehilangan kemerdekaan, akan tetapi narapidana memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Narapidana juga dapat berperan dalam pertumbuhan ekonomi, baik itu di dalam lapas maupun setelah keluar dari lapas dalam artian selesai menjalani hukuman. Narapidana sebagai bagian dari warga Indonesia walaupun telah melanggar hukum namun masih memiliki hak yang sama dalam menikmati pendidikan yang bermutu atau berkualitas. Dalam penelitian ini penulis menggunakan Pendekatan penelitian Kualitatif, jenis penelitiannya adalah survei sedangkan metodenya, yaitu deskriptif analisis. Data di kumpulkan melalui Observasi, wawancara, dan dokumentasi Penelitian ini mempunyai hasil bahwa pembinaan narapidana di Lapas Klas IIB Sanana sangat baik. Hal ini bisa di lihat bahwa setiap narapidana yang mempunyai bakat atau tidak mempunyai bakatpun di giring untuk mengikuti pembinaan dalam hal melaksanakan atau bekerja di perbengkelan, tempat cuci mobil dan bertanam.

Kata Kunci: *Efektivitas, Pembinaan Narapidana, Prilaku berwirausaha*

ABSTRACT

Inmates are essentially human beings who have lost their independence, but prisoners have the same rights in obtaining quality education. Inmates can also play a role in economic growth, both in prison and after leaving prison in the sense of having served their sentence. Convicts as part of Indonesian citizens, even though they have violated the law, still have the same rights to enjoy quality education. this study the author uses a qualitative research approach, the type of research is a survey while the method is descriptive analysis. Data is collected through observation, interviews, and documentation This study has the result that the construction of prisoners at the Class IIB Sanana Prison is very good. It can be seen that every inmate

who has talent or does not have talent is also led to follow coaching in terms of carrying out or working in workshops, car washes and planting.

Keywords: Effectiveness, Convict Guidance, Entrepreneurial Behavior

A. Pendahuluan

Pendidikan non formal dalam suatu masyarakat memiliki fungsi penting dalam pengembangan ekonomi masyarakat, sehingga pendidikan non formal perlu dikembangkan disamping pendidikan formal. Dalam konteks pembangunan ekonomi berkelanjutan, dengan melihat kelompok sasaran pendidikan non formal memegang peran untuk memberdayakan warga masyarakat yang kurang beruntung dan juga mereka yang beruntung, para pekerja dan mereka yang akan bekerja. Munculnya masyarakat yang kurang beruntung disatu sisi di sebabkan oleh pembangunan ekonomi yang ditandai dengan adanya peningkatan lapangan pekerjaan yang dapat menghasilkan pendapatan tetapi tidak dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki baik pengetahuan, sikap, mental, kesehatan dan juga kepemilikan modal.¹

Narapidana pada hakikatnya adalah manusia yang kehilangan kemerdekaan, akan tetapi narapidana memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Narapidana juga dapat berperan dalam pertumbuhan ekonomi, baik itu di dalam lapas maupun setelah keluar dari lapas dalam artian selesai menjalani hukuman. Narapidana sebagai bagian dari warga Indonesia walaupun telah melanggar hukum namun masih memiliki hak yang sama dalam menikmati pendidikan yang bermutu atau berkualitas. Hal tersebut sesuai yang tercantum dalam Undang – undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat (1) yaitu “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.²

Pendidikan yang diperoleh narapidana di Lembaga Permasyarakatan dipandang dapat menjembatani terlaksananya proses pendidikan yang terhenti pada pendidikan formal. Dalam hal ini Pendidikan Luar Sekolah memiliki peran sendiri yaitu sebagai *complement* dari pendidikan sekolah. Artinya, bahwa pendidikan luar sekolah dilaksanakan untuk melengkapi pengetahuan dan keterampilan yang kurang atau tidak dapat diperoleh di dalam pendidikan sekolah. Kebutuhan warga binaan akan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha

¹ Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.2012), hlm.27.

² Willy Sriyatna, “Latihan Kerja Keterampilan Warga Binaan Pemasyarakatan sebagai Bekal setelah Selesai Menjalani Masa Pidana di LAPAS Kelas IIA Wirogunan”, (*Skripsi*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.2007), hlm. 42.

mandiri, atau untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dapat tercapai melalui pendidikan non formal.³

Narapidana di Lapas Kelas IIB Sanana memiliki latar belakang kasus yang berbeda. Sebagian besar narapidana melakukan tindakan yang melanggar hukum karena dorongan kebutuhan ekonomi karena tidak memiliki pekerjaan. Narapidana melakukan tindakan penipuan, pencurian, merampok. Oleh karena itu narapidana memerlukan program pembinaan khusus agar dapat memenuhi kebutuhan ekonomi melalui wirausaha yaitu program pembentukan perilaku wirausaha. Salah satu program keterampilannya ialah pencucian Mobil dan Motor. Dengan adanya pembinaan keterampilan ini diharapkan narapidana dapat membuka lapangan kerja bagi dirinya sendiri dan tidak mengulangi kesalahannya.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti mempunyai efek, pengaruh atau akibat. Efektif berarti dapat membawa hasil, berhasil guna, manjur atau mujarab, ada efeknya (akibat, pengaruhnya, kesannya). Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan.⁴ Efektivitas ditinjau dari sudut pencapaian tujuan, dimana keberhasilan suatu organisasi harus mempertimbangkan bukan saja sasaran organisasi tetapi juga mekanisme mempertahankan diri dalam mengejar sasaran. Dengan kata lain, penilaian efektivitas harus berkaitan dengan masalah sasaran maupun tujuan.⁵

Dari beberapa pendapat di atas mengenai efektivitas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu. Upaya mengevaluasi jalannya suatu organisasi atau usaha, dapat dilakukan melalui konsep efektivitas. Konsep ini adalah salah satu faktor untuk menentukan apakah perlu dilakukan atau tidak perubahan secara signifikan terhadap bentuk dan manajemen organisasi atau usaha. Dalam hal ini efektivitas merupakan pencapaian tujuan organisasi atau lembaga usaha melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara efisien, ditinjau dari sisi masukan (input), proses, maupun keluaran (output). Dalam hal ini yang dimaksud sumber daya meliputi ketersediaan personil, sarana dan prasarana serta metode dan model yang digunakan. Suatu kegiatan dikatakan efisien apabila dikerjakan dengan benar dan sesuai dengan prosedur sedangkan

³ Sri Suhartun, *Op. Cit*, hlm.35.

⁴ Steers, Richard M. *Efektivitas Organisasi*. (Jakarta: Erlangga. 1985), hlm. 145.

⁵ Siagian, Sondang P. *Manajemen Modern*. (Jakarta: PT. Gunung Agung. 1978), hlm. 120.

dikatakan efektif bila kegiatan tersebut dilaksanakan dengan benar dan memberikan hasil yang bermanfaat.⁶

2. Ukuran Efektivitas

Mengukur efektivitas organisasi bukanlah suatu hal yang sangat sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya. Bila dipandang dari sudut produktivitas, maka seorang manajer produksi memberikan pemahaman bahwa efektivitas berarti kualitas dan kuantitas (output) barang dan jasa. Efektivitas juga dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif. Adapun kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak.⁷

- a. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan supaya karyawan dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai;
- b. Kejelasan strategi pencapaian tujuan, telah diketahui bahwa strategi adalah “pada jalan” yang diikuti dalam melakukan berbagai upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan agar para implementer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan organisasi;
- c. Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan artinya kebijakan harus mampu menjembatani tujuan-tujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional;
- d. Perencanaan yang matang, pada hakekatnya berarti memutuskan sekarang apa yang dikerjakan oleh organisasi dimasa depan.
- e. Penyusunan program yang tepat suatu rencana yang baik masih perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja;
- f. Tersedianya sarana dan prasarana kerja, salah satu indikator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia dan mungkin disediakan oleh organisasi;
- g. Pelaksanaan yang efektif dan efisien, bagaimanapun baiknya suatu program apabila tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien maka organisasi tersebut tidak akan mencapai sasarannya, karena dengan pelaksanaan organisasi semakin didekatkan pada tujuannya;

⁶ *Ibid*, hlm. 122.

⁷ Steers, Richard M. *Op, Cit*, hlm. 145.

- h. Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik mengingat sifat manusia yang tidak sempurna maka efektivitas organisasi menuntut terdapatnya sistem pengawasan dan pengendalian.⁸

3. Pengertian Narapidana

Seseorang disebut sebagai narapidana apabila seseorang tersebut melakukan tindak pidana yang melanggar hukum kemudian tinggal di Lembaga Pemasyarakatan. Berikut dijelaskan mengenai arti dari narapidana. Pengertian narapidana berasal dari dua suku kata yaitu Nara = orang dan Pidana = hukuman dan kejahatan (pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, narkoba, korupsi dan sebagainya). Jadi pengertian narapidana menurut kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai orang hukuman (orang yang menjalani hukuman) karena melakukan tindak pidana. Adapun pengertian lain mengenai narapidana, "Narapidana dalam pengertian umum adalah seseorang/ segolongan orang pada suatu waktu / waktu tertentu sedang menjalani pidana karena dicabut kemerdekaan Bergeraknya berdasarkan putusan hukum. Tujuan hukuman hilangnya kemerdekaan ini ialah untuk melindungi masyarakat terhadap kejahatan dengan jalan mengadakan penutupan paksa dan pengasingan dari masyarakat ke dalam lembaga pemasyarakatan."⁹

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa narapidana adalah seseorang yang mengalami kehilangan kemerdekaan bergerak. Seseorang tersebut diasingkan dari masyarakat untuk melindungi masyarakat dari kejahatan. Dalam pengertian sehari-hari narapidana adalah orang-orang yang telah melakukan kesalahan menurut hukum dan harus dimasukkan ke dalam penjara. **Hakikat dan Tujuan Pidana Penjara**

a. Pengertian Pidana Penjara

Pidana penjara ialah pidana pencabutan kemerdekaan. Pidana penjara dilakukan dengan menempatkan terpidana dalam sebuah penjara, dengan mewajibkan orang tersebut untuk menaati semua peraturan tata tertib yang berlaku dalam penjara. Pidana penjara adalah pidana utama diantara pidana kehilangan kemerdekaan. Pidana penjara dapat dijatuhkan untuk seumur hidup atau sementara waktu. Pidana penjara tidak hanya mengakibatkan perampasan kemerdekaan, tetapi juga menimbulkan akibat negatif terhadap hal-hal yang berhubungan dengan dirampasnya kemerdekaan itu sendiri. Akibat negatif itu antara lain terampasnya juga kehidupan seksual yang normal dan seseorang, sehingga sering terjadi hubungan homoseksual dan masturbasi di kalangan terpidana. Berdasarkan uraian diatas pada prinsipnya bahwa pidana penjara berkaitan erat dengan pidana perampasan, kemerdekaan yang dapat memberikan

⁸ *Ibid*, hlm. 146.

⁹ *Ibid*, hlm. 147.

cap jahat dan dapat menurunkan derajat dan harga diri manusia apabila seseorang dijatuhi pidana penjara.¹⁰

b. Efektivitas Pidana Penjara

Efektivitas pidana penjara dapat ditinjau dari dua aspek pokok tujuan pemidanaan, yaitu aspek perlindungan masyarakat dan aspek perbaikan si pelaku. Yang dimaksud dengan aspek perlindungan masyarakat meliputi tujuan mencegah, mengurangi atau mengendalikan tindak pidana dan memulihkan keseimbangan masyarakat (antara lain menyelesaikan konflik, mendatangkan rasa aman, memperbaiki kerugian/kerusakan, menghilangkan noda-noda, memperkuat kembali nilai-nilai yang hidup di dalam masyarakat); sedangkan yang dimaksud dengan aspek perbaikan si pelaku meliputi berbagai tujuan, antara lain melakukan rehabilitasi dan memasyarakatkan kembali si pelaku dan melindunginya dari perlakuan sewenang-wenang di luar hukum.¹¹

1) Efektivitas Pidana Penjara Dilihat dari Aspek Perlindungan Masyarakat.

Dilihat dari aspek perlindungan/kepentingan masyarakat maka suatu pidana dikatakan efektif apabila pidana itu sejauh mungkin dapat mencegah atau mengurangi kejahatan. Jadi, kriteria efektivitas dilihat dari seberapa jauh frekuensi kejahatan dapat ditekan. Dengan kata lain, kriterianya terletak pada seberapa jauh efek pencegahan umum (*general prevention*) dari pidana penjara dalam mencegah warga masyarakat pada umumnya untuk tidak melakukan kejahatan.

2) Efektivitas Pidana Penjara Dilihat dari Aspek Perbaikan si Pelaku.

Dilihat dari aspek perbaikan si pelaku, maka ukuran efektivitas terletak pada aspek pencegahan khusus (*special prevention*) dan pidana. Jadi, ukurannya terletak pada masalah seberapa jauh pidana itu (penjara) mempunyai pengaruh terhadap si pelaku/terpidana. Berdasarkan masalah-masalah metodologis yang dikemukakan diatas dapatlah dinyatakan, bahwa penelitian-penelitian selama ini belum dapat membuktikan secara pasti apakah pidana penjara itu efektif atau tidak. Terlebih masalah efektivitas pidana sebenarnya berkaitan dengan banyak faktor Tujuan Pemidanaan atau Pidana Penjara adalah:¹²

3) Pemidanaan bertujuan untuk:

- i. Mencegah dilakukannya tindak pidana dengan menekankan norma hukum demi pengayoman masyarakat.
- ii. Mengadakan koreksi terhadap terpidana dan dengan demikian menjadikan orang yang baik dan berguna, serta mampu untuk hidup bermasyarakat.

¹⁰ Harsono C. I. *Sistem baru pembinaan narapidana*. (Jakarta: djambatan, 1995), hlm.134.

¹¹ Romli Atmasasmita, *Strategi Pembinaan Pelanggar Hukum Dalam Konteks Penegakan Hukum Di Indonesia*, (Alumni: Bandung. 1982), hlm. 86.

¹² *Ibid*, hlm.89.

- iii. Menyelesaikan konflik yang ditimbulkan oleh tindak pidana, memulihkan kesinambungan, dan mendatangkan rasa damai dalam masyarakat.
 - iv. Membebaskan rasa bersalah pada terpidana.
- 4) Pidanaan tidak dimaksudkan untuk menderitakan dan tidak diperkenankan merendahkan martabat manusia. Rancangan konsep pidanaan tersebut diatas nampaknya memberikan suatu arah yang jelas bagi tujuan yang hendak dicapai dari pidana dan pidanaan di Indonesia yang berdasarkan Pancasila. Pidanaan sebaiknya bertujuan pembebasan dijelaskan selanjutnya bahwa makna pembebasan menghendaki agar si pelaku bukan saja harus dibebaskan dari alam pemikiran yang jahat, keliru melainkan Ia harus pula dibebaskan dalam kenyataan sosial di mana ia terbelengu.

4. Pembinaan Narapidana

Dalam pembinaan narapidana tidak lepas dari kegiatan pembinaan keterampilan. Pembinaan keterampilan di Lembaga Pemasyarakatan merupakan salah satu bentuk pembinaan kemandirian bagi narapidana. Pembinaan keterampilan di Lembaga Pemasyarakatan berguna sebagai proses perubahan perilaku narapidana agar menjadi lebih baik. Sebelum membahas mengenai pembinaan keterampilan dijelaskan mengenai pengertian tentang pembinaan terlebih dahulu. Pembinaan diambil dari kata dasar bina yaitu mengusahakan agar lebih baik, sehingga pengertian pembinaan adalah suatu usaha atau tindakan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹³ Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa pembinaan merupakan suatu usaha yang dituangkan dalam kegiatan dengan maksud untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

5. Pembinaan Narapidana Melalui *Soft Skill* dan *Hard Skill*

Pembinaan di Lapas Kelas IIB dilakukan dengan tujuan agar para narapidana memiliki perubahan tingkah laku yang baik. Lembaga Pemasyarakatan kelas IIB Sanana merupakan tempat pembinaan bagi narapidana dengan latar belakang kasus criminal yang terdesak kebutuhan ekonomi. Pembinaan yang dilaksanakan adalah pembinaan keterampilan wirausaha yang disebut bimbingan kerja . Untuk membentuk perilaku narapidana khususnya dalam membentuk perilaku wirausaha diperlukan pembinaan yang menggunakan dasar *Soft Skills* dan *Hard Skills*. *Soft Skill* dan *Hard Skill* diperlukan dalam pembinaan agar mampu bersaing dengan SDM di lapangan. Berikut ini dijelaskan *Soft Skill* dan *Hard Skill*: *Soft Skill* merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik diri sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat serta dengan Sang Pencipta, seperti keterampilan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa,

¹³ Harsono C. I. *Op, Cit*, hlm.143.

keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun, dan keterampilan spiritual.¹⁴

6. Tujuan Pembinaan Narapidana

Secara umum pembinaan narapidana bertujuan agar mereka dapat menjadi manusia seutuhnya sebagaimana yang telah menjadi arah pembangunan nasional melalui jalur pendekatan :

- a. Memantapkan iman (ketahanan mental) mereka.
- b. Membina mereka agar mampu berintegrasi secara wajar di dalam lembaga masyarakat dan kehidupan yang lebih luas (masyarakat) setelah menjalani pidananya.

Secara khusus pembinaan narapidana ditujukan agar selama masa pembinaan dan sesudah selesai menjalankan masa pidananya:

- a. Berhasil memantapkan kembali harga diri dan kepercayaan dirinya serta bersiap optimis akan masa depannya.
- b. Berhasil memperoleh pengetahuan, minimal keterampilan untuk bekal mampu hidup mandiri dan berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan nasional.
- c. Berhasil menjadi manusia yang patuh hukum yang tercermin pada sikap dan perilakunya yang tertib, disiplin, serta mampu menggalang rasa kesetiakwaan social.
- d. Berhasil memiliki jiwa dan semangat pengabdian terhadap bangsa dan Negara.¹⁵

Meskipun demikian, dalam rangka memudahkan narapidana untuk mengintegrasikan dan menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat, maka tetap perlu adanya interaksi antara narapidana dengan pembinaan yang bertujuan agar narapidana dapat merasakan bahwa sebagai pribadi dan warga Negara Indonesia, mampu berbuat sesuatu untuk kepentingan bangsa dan Negara seperti pribadi warga negara indonesia yang lainnya, serta narapidana dapat menjadi unsur masyarakat yang mampu menciptakan opini dan citra masyarakat yang baik.¹⁶

7. Metode Pembinaan Narapidana

Dalam pelaksanaan pembinaan narapidana, Pembina menggunakan metode tertentu agar tujuan dari pembinaan tercapai. Berikut metode pembinaan narapidana :

- a. Pembinaan berupa interaksi langsung yang sifatnya kekeluargaan antara Pembina dengan yang dibina (warga binaan)

¹⁴ Romli Atmasasmita, *Op, Cit*, hlm. 89.

¹⁵ Sri Suhartun, *Pola Pembinaan Narapidana di Rumah Tahanan Negara Bantul*, (Skripsi. FISE UNY. 2009), hlm.34.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 36.

- b. Pembinaan bersifat persuasif edukatif yaitu berusaha merubah tingkah lakunya melalui keteladanan dan memperlakukan adil di antara sesama mereka sehingga menggugah hatinya untuk melakukan hal- hal yang terpuji, menempatkan warga binaan pemasyarakatan sebagai manusia yang memiliki potensi dan memiliki harga diri dengan hak- hak dan kewajibannya yang dengan manusia lainnya.
- c. Pembinaan berencana, terus- menerus dan sistematis.
- d. Pemeliharaan dan peningkatan langkah- langkah keamanan yang disesuaikan dengan tingkat keadaan yang dihadapi.
- e. Pendekatan individual dan kelompok.¹⁷

C. Metode

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti. Penelitian kualitatif dilakukan terhadap variabel tunggal yaitu tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain.¹⁸ Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

D. Hasil

1. Pembinaan Narapidana

Berdasarkan obserfasi peneliti dapat di jelaskan bahwa pembinaan narapidana yang di lakukan pada Lapas Kelas IIB Sanana merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh pembina kepada narapidana melalui kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan dan memperbaiki akhlaknya agar menjadi manusia yang lebih baik. Lapas Kelas IIB Sanana melaksanakan pembinaan dalam bentuk Program Pembentukan Wirausaha Narapidana di Lapas Kelas IIB Sanana. Program pembentukan perilaku wirausaha narapidana dilakukan melalui pembinaan kepribadian (*Soft Skill*) dan pembinaan kemandirian (*Hard Skill*). Dalam upaya membentuk perilaku wirausaha narapidana agar memiliki perilaku wirausaha, pengelola memberikan dua pembinaan yang berjalan secara beriringan agar tujuan dari pembentukan sikap narapidana dapat tercapai.

2. Pembinaan Narapidana melalui (*Soft Skill*)

Lapas Kelas IIB Sanana memiliki kegiatan pembinaan kepribadian dalam upaya pembentukan sikap wirausaha. Adanya pembinaan kepribadian diharapkan warga binaan memiliki perubahan sikap serta mampu mengembalikan harga dirinya untuk dapat mengintegrasikan dirinya pada masyarakat setelah keluar dari Lapas. Kegiatan pembinaan kepribadian meliputi pembinaan intelektual, pembinaan kerohanian dan pembinaan rekreatif. Berikut pelaksanaan pembinaan kepribadian dalam upaya pembentukan sikap wirausaha bagi narapidana di Lapas Kelas IIB Sanana:

¹⁷ Harsono C. I. *Op, Cit*, hlm.134.

¹⁸ Moleong, lexy, *Metode penelitian kualitatif*, (PT remaja rosdakarya. Bandung. 2005), hlm.4.

a. Pembinaan Intelektual

Pembinaan intelektual merupakan bentuk pembinaan kepribadian yang berperan dalam pengembangan wawasan dan pengetahuan narapidana. Dalam pembinaan intelektual terdapat berbagai macam kegiatan, antara lain adalah pendidikan kejar paket A, Kejar paket B dan *life skill* yang bekerjasama dengan dinas pendidikan kepulauan sula. Pembinaan yang menunjang pembentukan perilaku wirausaha ialah kegiatan *life skill*. Warga binaan yang mengikuti bimker rata-rata telah mengenyam pendidikan formal yang minimal telah lulus pendidikan kejar paket A. Seperti yang diungkapkan oleh “MJ” selaku pembina di bengkel kerja :

“Disini narapidana tidak hanya diberi keterampilan tetapi juga kepribadian yang baik,, misalnya ada pembinaan intelektual, pembinaan kerohanian, pembinaan rekreatif. Pembinaan intelektual meliputi pendidikan kejar paket A dan B yang diselenggarakan oleh PKBM selain itu yang paling mendukung upaya pembentukan sikap yaitu *life skill*, soalnya disitu ada kegiatan belajar usaha biasa kita sebut Kejar. Narapidana rata-rata sudah lulus minimal paket A. Kadang ada pelatihan yang diselenggarakan oleh PKBM bekerjasama dengan dinas pendidikan. Biasanya narapidana kita ambil 5- 8 orang untuk mengikuti pelatihan, karena digabung dengan narapidana yang mengikuti program paket A ”.¹⁹

Life skill merupakan salah satu pembinaan intelektual yang turut mendukung pembentukan perilaku wirausaha bagi narapidana. Dalam kegiatan ini narapidana diberikan sarana belajar berupa kegiatan belajar usaha yang biasa disebut dengan “Kejar”. Warga binaan narapidana diajak untuk mengikuti kegiatan belajar untuk meningkatkan wawasan, pengetahuan dan mengasah kemampuan berwirausaha serta dapat mendorong warga binaan untuk membentuk perilaku wirausaha. Berikut wawancara peneliti dengan “BI” selaku pengelola bengkel kerja di Lapas Kelas IIB Sanana:

“Dalam kegiatan belajar usaha atau kejar, warga binaan biasanya diberikan modal usaha yang telah ditentukan oleh penyelenggara. Warga binaan dituntut untuk mengelola dana usaha yang jumlahnya terbatas, kemudian warga binaan di ajak untuk berdiskusi, mengembangkan keterampilan, kreatifitas dan mengambil keputusan dalam kelompok yang telah ditentukan, mereka bertanggung jawab atas apa yang akan mereka produksi dan bagaimana mengelola dananya”.²⁰

¹⁹ MJ. Pembina Bengkel Kerja “wawancara”, di ruangan pada tanggal 09 April 2017.

²⁰ BI. Pengelola Bengkel Kerja “wawancara”, di ruangan tanggal 09 April 2017

Dari berbagai pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, dalam pembinaan intelektual warga binaan dilatih skillnya untuk mengembangkan kemampuan dalam dunia wirausaha, mampu berkomunikasi, memecahkan masalah dalam kegiatan usaha produksi barang. Selain itu warga binaan dilatih tanggung jawab dan mampu mengambil keputusan, serta warga binaan mampu mengasah keterampilan dan kreatifitas dalam dunia wirausaha.

b. Pembinaan Kerohanian

Pembinaan kerohanian merupakan bagian dari pembinaan kepribadian, diharapkan dengan adanya pembinaan kerohanian, warga binaan dapat menyadari apa yang menjadi kesalahannya di masa silam dan memiliki kesadaran untuk merubah sikapnya sehingga mampu menampilkan perilaku yang lebih baik serta tidak mengulangi kesalahannya ketika warga binaan bebas kelak. Pembinaan ini yang terjadi di Lapas Kelas IIB Sanana lebih menekankan pada penguatan harga diri dan pendekatan diri terhadap Tuhan agar memiliki kepercayaan diri dan memiliki pola pemikiran yang positif sehingga jika warga binaan keluar dari lembaga pemasyarakatan, warga binaan memiliki benteng diri yang kuat terhadap perilaku kriminal.

Kegiatan yang dilaksanakan pada pembinaan kerohanian meliputi, kebaktian bagi yang beragama nasrani, solat jumat berjamaah bagi yang muslim, perayaan hari besar keagamaan. Dalam perayaan hari besar keagamaan warga binaan dituntut untuk berperan serta dalam penyelenggaraan acara. Dari kegiatan ini diharapkan warga binaan mampu mengembangkan sikap kerjasama melalui gotong royong. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari "SK" selaku warga binaan : "Alhamdulillah mbak,,dengan adanya pengajian setelah sholat jumat berjamaah dapat membuat saya lebih dekat dengan Allah, jadi nyesel kalau ingat kesalahan, menjadi motivasi juga untuk menjadi orang lebih baik dan lebih dihargai".²¹ Hal yang sama juga di perjelas oleh "BV" selaku narapidana : "Dalam perayaan hari besar keagamaan kami semua turut membantu persiapan penyelenggaraan acara tersebut, kami gotong royong, sama- sama bekerja untuk acara Isra Miraj".²²

Pembinaan kerohanian di Lapas Kelas IIB Sanana dilaksanakan untuk meningkatkan rasa percaya diri dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi melalui ceramah dan diskusi agama. Hal ini diperkuat oleh pernyataan "MJ" selaku pembina:

"Setelah sesolat jumat, biasanya ada pengajian atau ceramah yang bentuknya diskusi dan saling tukar pikiran mengenai keagamaan dan kehidupan pribadi

²¹ SK. Warga Binaan Narapidana "wawancara", di tempat kerja pada tanggal 09 April 2017

²² BV. Selaku Narapidana "wawancara", di tempat kerja pada tanggal 09 April 2017

mereka, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri, belajar memecahkan masalah hidup dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi”.²³

Dari berbagai pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan pembinaan kerohanian meliputi pengajian, sholat jumat berjamaah, pengajian atau ceramah keagamaan yang diselingi dengan diskusi. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri, melatih warga binaan dalam memecahkan masalah kehidupan, memiliki keinginan untuk menjadi lebih baik, mengembangkan kemampuan komunikasi.

c. Pembinaan Rekreatif

Dalam pembentukan perilaku wirausaha, warga binaan memperoleh pembinaan rekreatif yang bertujuan untuk mengembangkan kreatifitas warga binaan. Pembinaan ini bersifat rekreasi atau hiburan. Warga binaan diberikan layanan untuk mengakses berita dari televisi dan media cetak seperti majalah. Melalui media cetak dan elektronik, warga binaan dapat melihat perkembangan teknologi dan perkembangan yang ada di luar Lapas. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari “SW” sebagai berikut :

“Kami mendapatkan fasilitas perpustakaan yang bisa mengakses majalah, selain itu di dalam lingkungan ada koran yang selalu update. Kami juga bisa nonton tv, dari nonton tv kami bisa melihat kisah- kisah wirausaha sukses, kemudian melihat kreasi produk kerajinan, itu membuat kami ingin seperti mereka. Kadang kami juga tercetus ide kreatif dari menonton tv”.²⁴

Warga binaan dapat mengamati kondisi pasar yang dapat dijadikan tolok ukur untuk referensi dalam kegiatan belajar usaha. Dengan melihat hiburan berupa visual, diharapkan warga binaan dapat mengembangkan daya kreatifitas mereka melalui imajinasi, hal tersebut bisa digunakan untuk mengembangkan produk yang akan mereka pasarkan. Dalam dunia wirausaha kreatifitas sangat diperlukan untuk dapat menguasai pasar. Seperti yang disampaikan oleh “BI” berikut ini :

“kami menyediakan fasilitas media cetak berupa majalah dan media elektronik berupa televisi, yang berguna sebagai sarana pendidikan non formal dalam mengembangkan pengetahuan dan kreatifitas warga binaan melalui berbagai informasi dari tayangan televisi dan dari majalah, terutama di bidang wirausaha untuk mengetahui kondisi pasar”.²⁵

Dari berbagai pernyataan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa, pembinaan rekreatif merupakan bagian dari pembentukan perilaku wirausaha

²³ MJ. Selaku Pembina Bengkel “wawancara”, di tempat kerja pada tanggal 09 April 2017

²⁴ SW. Warga Binaan Narapidana “wawancara”, di tempat kerja pada tanggal 09 April 2017

²⁵ BI. Pengelola Bengkel Kerja “wawancara”, di tempat kerja pada tanggal 09 April 2017

dengan menonton televisi warga binaan dapat meningkatkan kreatifitas, memiliki motivasi berwirausaha serta mengembangkan pengetahuan mereka dengan mengamati kondisi pasar untuk kebutuhan produksi dan pemasaran produk.

3. Pembinaan Kemandirian (*Hard Skill*)

Program pembentukan perilaku wirausaha di Lapas Kelas IIB Sanana dilaksanakan melalui pembinaan kemandirian yang terintegrasi dengan kegiatan bimbingan kerja. Pembinaan kemandirian dilakukan untuk memberikan bekal keterampilan dan membimbing narapidana dalam berwirausaha yang nantinya dapat digunakan oleh warga binaan jika suatu saat nanti mereka kembali ke tengah – tengah masyarakat. Bentuk kegiatan yang diadakan dalam kegiatan bimbingan kerja yaitu :memberikan pelajaran secara perorangan / klasifikasi. Mengadakan penilaian hasil belajar yang dicapai, memberikan pelajaran keterampilan sesuai dengan kecakapan masing – masing misalnya: pertukangan kayu, pengelasan, sablon, pencucian kendaraan, pertanian, menanamkan keindahan dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas barang.

Persiapan awal yang dilakukan adalah rekrutmen peserta bimker, tidak semua narapidana bisa mengikuti kegiatan bimbingan kerja yang bertujuan untuk membentuk perilaku wirausaha. Untuk bisa menjadi keluarga bimker harus memenuhi berbagai persyaratan, sebagaimana disampaikan oleh “BI” selaku pengelola.

“Seorang yang telah divonis dari pengadilan dan menjadi narapidana diberi pengarahan tentang hak- hak dan kewajiban narapidana. Salah satu haknya yaitu memperoleh pembinaan keterampilan berupa bimbingan kerja. Sebelum masuk bimker, narapidana ditanya minat dan bakatnya. Kemudian secara mental narapidana harus siap jika belum siap maka mengikuti bimbingan mental dulu. setelah narapidana dirasa memiliki kesiapan mental baru ikut sidang. Setelah SK dari sidang keluar baru narapidana secara sah bisa mengikuti bimker”²⁶

Persiapan utama yang dilakukan untuk melaksanakan kegiatan bimbingan kerja adalah menyiapkan warga binaan dengan melakukan serangkaian seleksi kepada narapidana. Seleksi yang dilakukan meliputi observasi dan ujian oleh tim pengawas pemasyarakatan. Seperti yang dikemukakan oleh “MJ” selaku pembina:

“setelah menjadi narapidana, mereka kita beri blangko penelusuran minat dan bakat untuk mengetahui minat dan bakat mereka. Setelah diketahui dan kita observasi mendalam baru narapidana tersebut menjalankan sidang untuk mengikuti pembinaan keterampilan di Bimker. Perlu diketahui juga bahwa narapidana tidak hanya sekali menjalankan sidang,, ya.. semua

²⁶ BI. Pengelola Bengkel Kerja “wawancara”, di tempat kerja pada tanggal 09 April 2017

tergantung kondisi narapidana,, kalau sekiranya berperilaku baik secara mental akan lebih cepat”.²⁷

Narapidana yang tidak memiliki kemampuan keterampilan juga bisa masuk menjadi keluarga bimker untuk memperoleh pembinaan keterampilan. Seperti yang diungkapkan oleh “BV” warga binaan pembinaan keterampilan:

“Ketika sebelum masuk menjadi narapidana saya tidak memiliki keterampilan apapun. Petugas memberi tahu saya, bahwa di Lapas ada Bimker, namun untuk masuk harus ada persyaratan tertentu yaitu ditanya bakat dan minat oleh petugas. Harus ikut pembinaan mental dulu, jadi lebih tahu makna hidup baru setelah itu ikut sidang, setelah dapat SK baru boleh ikut bimker”.²⁸

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa persiapan yang dilakukan adalah dengan merekrut peserta didik dengan cara menyeleksi narapidana. Tahapan awal yang dilalui adalah Tim Pengamat Pemasarakatan melakukan observasi dan mengidentifikasi kebutuhan narapidana. Narapidana diberi blangko oleh TPP mengenai minat dan bakat. Ketika narapidana sudah mengutarakan minat dan bakat baru dilakukan observasi, kemudian narapidana melakukan sidang. Setelah narapidana mendapatkan SK (Surat Keputusan) baru narapidana boleh mengikuti pembinaan keterampilan sesuai dengan minat dan bakatnya. Untuk mengikuti pembinaan keterampilan, narapidana tidak harus memiliki kemampuan keterampilan tertentu. Perilaku narapidana juga mempengaruhi seleksi, jadi napi harus memiliki mental yang baik sebagai modal awal dalam program pembentukan perilaku wirausaha, jika belum baik maka harus mengikuti pembinaan mental dulu.

4. Metode dalam Pembinaan Narapidana

Dalam melaksanakan pembinaan tentu menggunakan berbagai pendekatan yang biasa disebut dengan metode. Ada berbagai pendekatan yang Pembina terapkan kepada warga binaan agar apa yang menjadi tujuan dari pembinaan dapat tercapai. Warga binaan terdiri dari latar belakang kasus kriminal serta memiliki karakter dan kondisi yang berbeda. Hal tersebut tentu berpengaruh terhadap metode yang digunakan. Seperti yang diungkapkan oleh “BI” selaku pengelola:

“Ketika ada warga binaan baru yang masuk ke bimker dan belum memiliki keterampilan apapun. Kita akan melatihnya dengan pendekatan persuasive. Kita latih mulai dari bagaimana memanfaatkan alat”.²⁹

²⁷ MJ. Selaku Pembina Bengkel Kerja “wawancara”, di tempat kerja pada tanggal 09 April 2017

²⁸ BV. Selaku Narapidana “wawancara”, di tempat kerja pada tanggal 09 April 2017

²⁹ BI. Pengelola Bengkel Kerja “wawancara”, di tempat kerja pada tanggal 09 April 2017

Pembina biasanya hanya mengawasi kemudian menegur secara persuasive atau perorangan jika terdapat kekliruan teknik dalam proses pengerjaan barang. Selain menggunakan pendekatan persuasive atau perorangan, kita juga menerapkan metode tutor sebaya, dimana sesama warga binaan saling membelajarkan. Jika ada warga binaan yang memiliki kemampuan lebih maka warga binaan wajib membagi ilmunya kepada warga binaan lain yang belum menguasai. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari “MJ” selaku pengelola:

“kita menggunakan metode tutor sebaya mbak,, untuk mengasah kemampuan warga binaan, sehingga warga binaan saling membelajarkan. Warga binaan yang telah memiliki kemampuan lebih, wajib melatih warga binaan lain yang belum bisa”.³⁰

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui mengenai metode yang digunakan Pengelola dan Pembina dalam melaksanakan program pembinaan keterampilan di Lapas Kelas IIB Sanana. Metode yang digunakan adalah pendekatan perorangan yaitu Pembina langsung mengang seorang napi untuk dibina lebih intens. Selain itu juga menggunakan metode tutor sebaya dimana setiap warga binaan wajib saling membelajarkan satu sama lain.

E. Pembahasan

1. Nida Hana Afifah melakukan penelitian dengan judul “*Program Pembentukan Perilaku Wirausaha Narapidana Di Lapas Kelas Iib Sleman*” Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: (1) Program pembentukan perilaku wirausaha narapidana di Lapas IIB Sleman dilaksanakan melalui pembinaan *soft skill* dan *hard skill* dengan pendekatan perilaku wirusaha. Pembinaan *soft skill* yang dilaksanakan yaitu pembinaan intelektual, pembinaan kerohanian dan pembinaan rekreatif. Pembinaan *hard skill* yang dilaksanakan yaitu pembinaan keterampilan dan kemandirian melalui bimbingan kerja. Evaluasi yang dilakukan meliputi evaluasi program secara menyeluruh dan evaluasi produk. Hasil belajar dari pembinaan adalah produk dan perubahan perilaku. Perubahan Perilaku yang terbentuk melalui pendekatan perilaku wirausaha seperti disiplin, tanggung jawab, mandiri, rasa ingin tahu, dan kreatif. (2) Faktor pendukung pelaksanaan pembinaan keterampilan di Lapas Kelas IIB Sleman meliputi, adanya kegiatan belajar usaha, instruktur yang terlatih, motivasi Pembina, interaksi yang baik, motivasi wirausaha. Faktor penghambatnya meliputi, kebosanan warga binaan, jumlah alat terbatas, ruangan kerja yang kurang

³⁰ MJ. Selaku Pembina Bengkel “wawancara”, di tempat kerja pada tanggal 09 April 2017

luas, perbedaan karakter warga binaan dan terbatasnya permodalan untuk mengembangkan usaha.³¹

2. Sartika Budi A, melakukan penelitian dengan judul “*Evaluasi Model Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan dari atas (*top down approach*) dan pendekatan dari bawah (*bottom up approach*). Pendekatan dari atas (*top down approach*) digunakan untuk memberikan pembinaan kesadaran beragama, kesadaran berbangsa dan bernegara, pembinaan kemampuan intelektual, dan pembinaan kesadaran hukum. Sedangkan pendekatan dari bawah (*bottom up approach*) digunakan untuk memberikan pembinaan kemandirian yang diwujudkan dengan pembinaan keterampilan. Faktor yang menghambat proses pembinaan diantaranya latar belakang narapidana wanita yang berbeda-beda, hubungan personal sesama narapidana maupun dengan petugas Lembaga Pemasyarakatan, kuantitas dan kualitas petugas pembinaan serta anggaran dana yang kurang memadai. Efektifitas pembinaan akan dikembalikan lagi kepada pribadi narapidana yang bersangkutan. Dari hasil penelitian ini saran-saran yang diberikan adalah bagi narapidana itu sendiri diharapkan berusaha mengikuti pembinaan dengan sebaik-baiknya, bagi pihak Lapas diharapkan lebih meningkatkan mutu pembinaan terhadap narapidana wanita.³²

Dari beberapa penelitian di atas penulis berpandangan bahwa narapidana harus di bina guna untuk dapat meningkatkan kreatifitas narapidana dikarenakan narapidana juga perlu mendapat perhatian sehingga apabila mereka selesai dari tahanan bisa melakukan usaha sehingga dapat menopang kehidupan ekonominya.

F. Simpulan

Dari hasil penelitian penulis menyimpulkan bahwa, pembinaan narapidana di Lapas Kelas IIB Sanana sangat baik. Hal ini bisa di lihat bahwa setiap narapidana yang mempunyai bakat atau tidak mempunyai bakatpun di giring untuk mengikuti pembinaan dalam hal melaksanakan atau bekerja di perbengkelan, tempat cuci mobil dan bertanam. Tidak hanya narapidana di latih dalam skil tetapi juga narapidana di bina dalam bentuk moral salah satunya solat lima waktu dan sering diikut sertakan dalam ceramah-ceramah.

³¹ Nida Hana Afifah “*Program Pembentukan Perilaku Wirausaha Narapidana Di Lapas Kelas Iib Sleman*”, (Jurnal. Vol. 2. No. 3. 2015), hlm. 189.

³² Sartika Budi A, “*Evaluasi Model Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang*”, (Jurnal. Vol. 1. No. 4. 2014), hlm. 256.

Referensi

- Achmad,Sani Alhusain. 2009. “*Analisa Kebijakan Permodalan dalam Mendukung Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Studi Kasus Provinsi Bali dan Sulawesi Utara)*” (Skripsi)
- Hendro. 2014, *Dasar – Dasar Kewirausahaan*. (Jakarta: Erlangga)
- Moleong, Lexy. 2005. *Metode penelitian kualitatif*, (PT remaja rosdakarya. Bandung)
- Mudin dalam Irmayanti. 2005, “*Pembinaan Narapidana sebagai Pelaku Kejahatan Berat di Lembaga Pemasyarakatan Kembang Kuning Nusakambangan*”, (Skripsi. Fak.Hukum UII).
- Neti, Budiwati. 2009. “*Manajemen Keuangan dan Permodalan Koperasi*”.
- Nita Afrila, 2009 “*Analisis Modal Kerja Pada Koperasi Bmt Bina Usaha Bergas Tahun 2004-2008*, (skripsi)
- Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Siagian, Sondang P. 1978. *Manajemen Modern*. Jakarta: PT. Gunung Agung
- Sri Suhartun. 2009. *Pola Pembinaan Narapidana di Rumah Tahanan Negara Bantul*, (Skripsi. FISE UNY)
- Suharsimi arikunto. 2002. *prosedur penelitian rienika* (cipta jakarta)
- Sugiono. 2013. *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Alfabeta jakarta)
- Suweta, I Ketut. 2003. “*Efektivitas Program Gianyar Sejahtera dalam Pengentasan Keluarga Pra Sejahtera di Kabupaten Gianyar*” (tesis). Denpasar: Universitas Udayana.
- Steers, Richard M. 1985. *Efektivitas Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Tulus, T.H Tambunan. 2002. *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia*, (Jakarta: Salemba Empat)
- Willy Sriyatna. 2007. “*Latihan Kerja Keterampilan Warga Binaan Pemasyarakatan sebagai Bekal setelah Selesai Menjalani Masa Pidana di LAPAS Kelas IIA Wirogunan*”, (Skripsi. Universitas Atma Jaya Yogyakarta)
- Van Home & Wachowicz, 2012, *prinsip-prinsip manajemen keuangan*, (jakarta: salemba empat)
- Neti, Budiwati. 2009. “*Manajemen Keuangan dan Permodalan Koperasi*”. <http://www.netibudiwati.blogspot.com/2009/04/manajemen-keuangan-danpermodalan.html>. Diakses tanggal 02 November 2016.
- Badan Pusat Statistika, *Data Jumlah Angkatan Kerja, Penduduk Bekerja, Pengangguran, TPAK dan TPT, 1986–2013* .(Diakses dari <http://www.bps.go.id/>) tanggal 08 Oktober 2016 jam 14.35 WIB.